

**“PERKEMBANGAN BENTUK PRODUK, MOTIF DAN FUNGSI
PRODUK SONGKET MELAYU PEKANBARU RIAU”**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Universitas Negeri Padang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Seni Rupa*



Oleh:

**MULYETI MARZAL
1103459/2011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi

PERKEMBANGAN BENTUK PRODUK, MOTIF DAN FUNGSI PRODUK
SONGKET MELAYU PEKANBARU RIAU

Nama : Mulyeti Marzal
Nim : 1103459
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 6 Agustus 2015

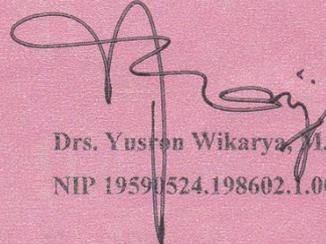
Di Setujui Oleh:

Dosen Pembimbing I,



Drs. Erwin A, M. Sn.
NIP 19590118.198503.1.007

Dosen Pembimbing II,



Drs. Yuston Wikarya, M. Pd.
NIP 19590524.198602.1.001

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Seni Rupa



Dr. Yahva, M. Pd
NIP. 19640107.199001.1.001

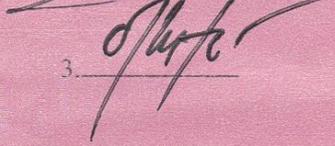
HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Judul : Perkembangan Bentuk Produk, Motif Dan Fungsi Produk
Songket Melayu Pekanbaru Riau
Nama : Mulyeti Marzal
Nim : 1103459
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 6 Agustus 2015

Tim Penguji

	Nama/NIP	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Jupriani, M. Sn NIP. 19631008.199003.2.003	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Ernis, M. Pd NIP. 19571127.198103.2.003	2. 
3. Anggota	: Drs. Abd. Hafiz, M. Pd NIP. 19590524.198602.1.001	3. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi/ Karya Akhir dengan judul “Perkembangan Bentuk, Motif Dan Fungsi Produk Songket Melayu Pekanbaru Riau Di Era Globalisasi ” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya, dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia men犯罪 sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 30 Juli 2015

Saya yang menyatakan



Mulyeti marzal

1103459/2011

ABSTRAK

Mulyeti Marzal, 2015: Perkembangan Bentuk Produk, Motif Dan Fungsi
Produk Songket Melayu Pekanbaru Riau

Penelitian ini berawal dari kerisauan penulis tentang bentuk, motif dan fungsi produk songket Melayu tradisional yang mengalami perkembangan di tengah arus globalisasi. Dikhawatirkan kedepannya songket Melayu tradisional akan tergerus arus modernisasi sehingga masyarakat kurang mengetahui. Tujuan penelitian ini untuk: (a) mendeskripsikan perkembangan bentuk produk songket Melayu Pekanbaru Riau. (b) mendeskripsikan perkembangan bentuk-bentuk motif terdapat pada songket Melayu Pekanbaru Riau. (c) mendeskripsikan perkembangan fungsi produk yang terdapat pada songket Melayu Pekanbaru Riau.

Subjek penelitian adalah Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau, Lembaga Warisan Melayu, Tenun songket Winda dan Girai Songket Azhara. Sedangkan Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan untuk meneliti langsung di lapangan dan mendeskripsikan keadaan di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa songket Melayu Pekanbaru mengalami perkembangan bentuk produk. Bentuk produk songket Melayu awalnya hanya berupa pakaian kemudian berkembang menjadi bentuk produk-produk rumah tangga (*hause wear*). Kemudian perkembangan bentuk motif songket Melayu Pekanbaru bersumber dari bentuk flora (55 motif), fauna (14 motif), dan alam (11 motif). Selanjutnya, perkembangan produk songket Melayu mempunyai fungsi fisik yaitu hasil produksi, fungsi personal dan fungsi sosial, fungsi produk songket Melayu pada awalnya hanya berupa fungsi pakai menjadi berbagai macam bentuk produk.

Kesimpulan songket Melayu Pekanbaru mengalami perkembangan baik dari segi bentuk produk, bentuk motif dan fungsi produk. Disarankan pada peneliti berikutnya untuk meneliti beberapa faktor lain songket Melayu yang belum diteliti.

Kata Kunci: Bentuk Produk, Motif Dan Fungsi Produk Songket Melayu Pekanbaru

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta Salawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perkembangan Bentuk Produk, Motif Dan Fungsi Produk Songket Melayu Pekanbaru Riau”**.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zaim, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNP.
2. Bapak Dr. Yahya, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Seni Rupa FBS UNP.
3. Bapak Drs. Ariusmedi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Seni Rupa FBS UNP.
4. Bapak Drs. Erwin A., M.Sn, selaku Pembimbing I.
5. Bapak, Drs. Yusron Wikarya, M. Pd, selaku Pembimbing II.
6. Ibu Dra. Jupriani, M.Sn, Dra. Ernis, M.Pd, dan bapak Drs. Abd. Hafiz, M.Pd selaku penguji.
7. Bapak Drs. Mediagus, Koordinator Tugas Akhir/Skripsi yang telah membantu terlaksananya Ujian Komprehensif.
8. Bapak dan Ibu dosen, selaku staf karyawan Seni Rupa.
9. Bapak Kepala dan Staf Museum Negeri Bengkulu.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi bapak, ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan disisi Allah SWT. Semoga apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin

Padang, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
PENGESAHAN DOSEN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	6
1. Kebudayaan.....	6
2. Tradisi	8
3. Kriya.....	9
4. Tenun Songket	10
a. Pengertian Tenun Songket	10
b. Songket Melayu Riau Pekanbaru	11
c. Sejarah Songket Melayu Riau Pekanbaru	11
5. Bentuk	13
6. Pendekatan Dalam Mengolah Bentuk	14
7. Fungsi	15
8. Motif.....	16
9. Globalisasi.....	19
a. Pengertian Globalisasi.....	19
b. Ciri-Ciri Globalisasi.....	20
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	21
C. Kerangka Konseptual	22

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
B. Kehadiran Peneliti	24
C. Lokasi Penelitian	25
D. Sumber Data.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	29
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	30
H. Tahap-tahap Penelitian.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	32
1. Lingkungan Geografi Pekanbaru	32
2. Sejarah Songket Melayu Pekanbaru	35
3. Perkembangan Bentuk Produk Songket Melayu Pekanbaru ...	37
4. Perkembangan Bentuk Motif Songket Melayu Pekanbaru	43
5. Perkembang Fungsi Produk Songket Melayu Pekanbaru	57
B. Pembahasan	59
1. Perkembangan Bentuk Produk Songket Melayu	59
2. Perkembangan Bentuk Motif Songket Melayu	61
3. Perkembangan Fungsi Produk Songket Melayu	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	67
DAFTAR RUJUKAN	68
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jarak ibu kota	34
2. Perkembangan bentuk produk pada songket Melayu Pekanbaru Riau	38
3. Perkembangan bentuk-bentuk motif flora pada songket Melayu Pekanbaru Riau	43
4. Perkembangan bentuk-bentuk motif fauna pada songket Melayu Pekanbaru Riau	53
5. Perkembangan bentuk-bentuk motif alam pada songket Melayu Pekanbaru Riau	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	22
2. Peta Wilayah Penelitian	25

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	71
2. Instrumen Penelitian	74
3. Format Wawancara.....	75
4. Data Informan.....	79
5. Foto Penelitian	84
6. Lembaran Konsultasi	87

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi terjadi di Indonesia ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi melalui sarana multi media massa, dunia maya, dan turis mancanegara. Proses awal globalisasi di Indonesia juga ditandai dengan munculnya perdagangan bebas yang diawali dengan adanya *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) yang dibentuk pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke IV di Singapura tahun 1992. Merupakan wujud kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN.

Indonesia adalah salah satu negara yang tergabung dalam AFTA. Dengan bergabungnya Indonesia dalam organisasi AFTA dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi budaya di Indonesia. Pekanbaru merupakan ibu kota provinsi Riau, memiliki beragam produk kebudayaan yang mampu bersaing di kancah Internasional.

Diantara produk kebudayaan yang terdapat di Pekanbaru berupa rumah adat, pakian raja, dan benda-benda kerajinan. Produk kriya tekstil merupakan salah satu kerajinan tradisional yang saat ini tekstil diartikan sangat luas yaitu mencakup berbagai jenis kain yang dibuat dengan cara ditenun, dan diikat. Salah satu produk kriya tekstil adalah tenun songket Melayu.

Tenun songket Melayu Pekanbaru pada awalnya berasal dari Siak Sri Indrapura yang dipimpin Sultan Saidis Syarif Ali Abul Jalil Syarifuddin. Perintis kerajinan tenunan Siak pada saat itu ialah Encik Siti binti E. Wan Karim yang berasal dari Terengganu (kini merupakan salah satu kerajaan negeri di Malaysia), seiring perkembangannya kerajaan Siak Sri Indrepura pusat pemerintahan pindah ke Pekanbaru yang menjadi ibu kota provinsi kemudian songket Melayu mulai berkembang yang kini lebih dikenal songket Melayu Pekanbaru. Tenun songket Melayu merupakan salah satu produk kebudayaan yang harus dipertahankan keberadaanya, karena tenun ini merupakan bagian artefak budaya Melayu yang berperan sebagai jati diri orang Melayu. Pada umumnya mereka menempatkan kain songket sebagai bagian penting dari tradisi mereka. Pada zaman Kerajaan Siak tidak semua orang bisa mengenakan songket, karena songket Melayu hanya digunakan pada kalangan istana dan bangsawan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2015 di DEKRANASDA provinsi Riau, menginformasikan bahwa perkembangan tenunan songket Melayu di Pekanbaru Riau sudah mengalami perubahan, perubahan tersebut terlihat pada bentuk produk. Jika dilihat pada zaman kerajaan Siak bentuk produk songket Melayu hanya berbentuk pakaian, seperti pakaian raja-raja dan bangsawan.

Dengan adanya arus globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi secara intensif yang terjadi pada abad ke-20, bentuk produk tidak terikat oleh aturan-aturan tradisi Melayu hal ini dapat dilihat dari bentuk

produk yang bervariasi seperti munculnya berbagai bentuk produk berbahan dasar songket, seperti bagian dari tata busana yang modern, produk-produk rumah tangga (*house wear*), seperti sarung bantal, tas, wadah tisu, dompet, sandal, dan pajangan.

Selain bentuk produk yang bervariasi, tenunan songket Melayu juga memiliki berbagai macam bentuk motif. Bentuk motif biasanya terikat oleh nilai-nilai tradisi, namun seiring dengan perkembangan zaman bentuk motif tradisi sudah mengalami perkembangan, seperti adanya penggabungan bentuk motif lama (tradisional) dengan motif motif baru (modern). Adanya penggabungan bentuk motif tersebut, mengakibatkan masyarakat tidak mudah mengenali mana motif tradisi dan mana motif baru.

Selanjutnya, dari segi fungsi produk, juga mengalami pergeseran kepada fungsi yang bisa dimiliki oleh segala lapisan masyarakat. Perubahan fungsi songket Melayu mengalami pergeseran akibat perkembangan zaman. Kemudian nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya seolah-olah ikut memudar tergerus arus globalisasi. Globalisasi ini menjadikan kain ini menjadi proses desakralisasi dan menjadi pakaian sehari-hari (Syahrofie, 2007:35).

Namun, perkembangan bentuk produk, motif dan fungsi, atau perubahan apresiasi masyarakat masih bersifat dugaan dan masih memerlukan pembuktian kebenaran melalui sebuah penelitian. Oleh sebab itu penulis berkeinginan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai tenunan

Songket Melayu Pekanbaru. Untuk itu penulis ajukan sebuah penelitian dengan judul: **“Perkembangan Bentuk Produk, Motif dan Fungsi Produk Songket Melayu Pekanbaru Riau ”**.

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan banyaknya masalah yang diuraikan, maka penulis perlu memfokuskan masalah untuk memperjelas sasaran dari penelitian ini kepada perkembangan-perkembangan bentuk, motif dan fungsi produk songket Melayu Pekanbaru di era globalisasi.

Bertolak dari latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan bentuk produk songket Melayu di Pekanbaru Riau ?
2. Bagaimana perkembangan bentuk motif songket Melayu Pekanbaru Riau ?
3. Bagaimana perkembangan fungsi produk songket Melayu Pekanbaru Riau ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Perkembangan bentuk produk songket Melayu Pekanbaru Riau.
2. Perkembangan bentuk-bentuk motif terdapat pada songket Melayu Pekanbaru Riau.
3. Perkembangan fungsi produk yang terdapat pada Songket Melayu Pekanbaru Riau.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran khususnya yang berkaitan dengan bentuk, motif serta fungsi songket Melayu Pekanbaru di era globalisasi. Penelitian ini ingin memberikan pemahaman baru bagi para pembaca dan masyarakat luas untuk menyikapi secara arif fenomena yang terjadi dimasyarakat.

2. Manfaat secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

- a. Peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perkembangan bentuk dan fungsi songket Melayu Pekanbaru Riau di era globalisasi.
- b. Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA) propinsi Riau, dapat menambah koleksi referensi tentang pengetahuan songket Melayu.
- c. Jurusan seni rupa untuk memperkaya pengetahuan khususnya kriya tekstil tentang perkembangan songket Melayu Riau.
- d. Masyarakat dalam hal ini menjadi rujukan generasi muda guna meningkatkan kesadaran akan arti pentingnya songket Melayu sebagai kebudayaan daerah yang patut dikembangkan dan di jaga kelestariannya agar tidak punah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebudayaan

Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta *Budhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal (Setiadi, 2007:27)”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:215) juga menjelaskan bahwa, “budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat”.

Lebih lanjut Rohendi (2000:6) mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial; yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. E.B. Taylor dalam Hesti (2014: 7) mengemukakan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Kebudayaan “atau budaya” menurut Djodiguno dalam Widagdho (2008:20) adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa.

Cipta : kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan.

Karsa : kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang “sangkan paran”. Dari mana manusia sebelum lahir (sangkan), dan kemana manusia sesudah mati (paran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan/kepercayaan.

Rasa : kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan macam kesenian.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari budi (akal) untuk mencapai kesempurnaan hidup baik itu berupa pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki sebagai makhluk sosial serta hasil-hasil daya usaha yang bisa disaksikan dengan mata dan diraba.

a. Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat dalam Sutardi (2007:35) ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Sistem budaya (*cultural system*). Pada tahapan ini wujud kebudayaan bersifat abstrak karena berkaitan dengan ide-ide (gagasan), nilai-nilai, dan norma-norma yang mengikat pada masyarakat pendukungnya.
2. Sistem sosial, yaitu keseluruhan aktifitas dan tindakan manusia yang berpola dalam masyarakat pendukungnya. Aktifitas sosial dapat diperinci dalam tahapan-tahapan. Tahapan pertamanya diperinci dalam berbagai kompleks sosial, kemudian tiap kompleks sosial diperinci lagi kedalam pola-pola sosial. Tiap pola-pola sosial dapat diperinci lagi dalam tindakan-tindakan.
3. Kebudayaan fisik. Pada tingkatan ini wujud kebudayaan bersifat konkret karena berkaitan dengan aktifitas manusia yang berupa benda-benda konkret yang tidak hanya dapat dilihat, tetapi juga dapat di raba dan di rasakan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas wujud kebudayaan yang dibagi menjadi tiga bagian, kebudayaan fisik merupakan wujud konkrit dari sebuah kebudayaan, seperti rumah adat, alat-alat senjata dan pakaian, salah satunya yaitu songket, dengan ciri yang khas menjadikan identitas kebudayaan bangsa Indonesia.

2. Tradisi

Kata tradisional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1483), dilihat dari kata dasar "*Tradisi*" yang berarti "kebiasaan nenek moyang yang masih dilakukan atau dijalankan", sedangkan menurut Bustomi (1981:80) bahwa kata "*Tradisi*" yang berasal dari bahasa Latin "*Traditio*" yang berarti sebagai pewarisan atau penurunan norma-norma dan adat istiadat.

Peursen dalam Sofiah (2011:7) mengemukakan:
"Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewaris atau penerusan norma norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah: tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya ataupun mengubahnya. Itu sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan perubahan:riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola pola kebudayaaan yang sudah ada".

Dari pendapat tersebut tradisi merupakan pewaris dari budaya yang ada dalam masyarakat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi merupakan penerus warisan budaya yang bertahan dari generasi kegenerasi. Salah satu tradisi yang ada di Riau yaitu tenun songket Melayu Riau.

3. Kriya

Kriya atau craft adalah suatu kegiatan kreatif dalam menciptakan berbagai karya kerajinan yang memiliki nilai estetis dan memiliki nilai fungsi. Arifin dkk (1986:7) mengatakan bahwa:

“Seni kriya sering diartikan masyarakat sebagai hasil kerajinan tangan. Hasil sesuatu keterampilan atau skill, yakni kecakapan dan kemampuan menyusun sesuatu dari bahan sehingga menjadi bentuk yang mengandung nilai-nilai seni, yang unsur-unsur dasarnya sudah terbentuk terlebih dahulu. Seni kriya ini di samping mempunyai nilai-nilai praktis (kegunaannya) juga mempunyai nilai-nilai artistik. Untuk menciptakan suatu hasil seni kriya, yang perlu diperhatikan ialah: (1) masalah bahan, (2) masalah alat, (3) masalah teknik, dan (4) masalah keindahan/estetika”.

Selain itu Tim Abdi Guru (2004:28) mengatakan bahwa:

“Seni kriya termasuk seni rupa terapan. Seni kriya atau kerajinan adalah suatu usaha membuat barang-barang hasil pekerjaan tangan, atau dapat pula berarti pekerjaan tangan. Benda-benda ini biasanya dibuat untuk dipergunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sekaligus melestarikan tradisi kesenirupaan suatu daerah. Oleh karena itu, karya seni kriya dibuat oleh masyarakat daerah tertentu sebagai ciri khas daerahnya. Pada umumnya pembuatan karya seni kriya terikat pada aturan-aturan tertentu yang dianut oleh suatu daerah. Motif-motif dan warna-warna yang dipakai pun melambangkan makna-makna tertentu dari daerah tersebut”.

Dari beberapa penjelasan yang ada di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seni kriya merupakan hasil kerajinan tangan yang memiliki nilai estetis maupun memiliki nilai fungsi selain itu juga sebagai ciri khas daerahnya.

4. Tenun Songket

a. Pengertian Tenun Songket

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1040), “tenun merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra dan sebagainya) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsi”.

Minarsih dan Zubaidah (2012:192) menjelaskan bahwa “songket berasal dari kata tusuk dan cukit yang disingkat menjadi sukkit. Dalam perkembangannya suk-kit banyak dilafalkan sebagai sungkit kemudian berubah menjadi songket”.

Songket menurut Sugiarto dalam Minarsih (1998:78), bahwa “pada prinsipnya pengertian songket identik dengan tenunan karena ia memiliki pola teknik yang sama. Menenun diidentikkan pula dengan membuat kain, membuat kain dengan prinsip sederhana, yaitu menjalin dua macam benang secara tegak lurus.

Tim Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatra Barat dalam Dewi (2014:19), menyatakan bahwa “bila dilihat cara penambahan benang pakan dengan benang emas, perak dan benang berwarna lainnya, terlihat seperti mengungkit waktu menenun, dasar kata ungkit berubah menjadi kata songket”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa songket adalah tenunan yang dibuat dengan menggunakan benang

lungsi dan benang pakan yang saling menyilang, benang yang dipakai yaitu benang emas dan perak.

b. Songket Melayu Riau Pekanbaru

Menurut Cut Kamaril (2005:109) “Songket Melayu merupakan jenis tenunan dimana proses pembuatannya dengan menambahkan bahan lain ke dalam stuktur lain”.

Kain-kain songket dihias dengan benang emas empat belas karat khususnya sebelum Perang Dunia ke-II. Itu sebabnya walaupun kain sutera dasar kainnya menjadi lapuk karena usianya yang cukup kuno, maka benang-benang emas ini ditarik dan dilepaskan lalu ditunen kembali pada tenunan sutera yang baru.

Kerajinan tenun songket Melayu Riau yang sangat populer adalah tenun Siak, Bengkalis, Indragiri Hulu, termasuk Indragiri Hilir. Kerajinan tenun songket tersebar di berbagai daerah yang saat ini telah berkembang di seluruh kabupaten termasuk di kota Pekanbaru propinsi Riau. Di kota Pekanbaru sebagai sentral pembangunan dan perdagangan Riau, kerajinan tenun songket sangat pesat perkembangannya, bahkan telah mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) pada tahun 2005

c. Sejarah Songket Melayu Riau

Asal mula songket melayu Riau pertama kali diperkenalkan atau digunakan, dijelaskan dalam Khazanah Kerajinan Melayu Riau (2008: 6):

“Orang pertama yang memperkenalkan tenun ini adalah seorang pengrajin yang didatangkan dari Kerajaan Terengganu Malaysia pada masa Kerajaan Siak diperintah oleh Sultan Sayid Ali. Seorang wanita bernama Wan Siti Binti Wan Karim dibawa ke Siak Sri Indrapura, beliau adalah seorang yang cakap dan terampil dalam bertenun dan beliau mengajarkan bagaimana bertenun kain songket. Karena pada saat itu hubungan kenegerian Kesultanan Siak dengan negeri-negeri Melayu di semenanjung sangatlah erat, terutama juga dalam hal seni dan budaya Melayu yang satu.”

Salah satu tokoh wanita Melayu Riau yang sangat berperan dalam mengembangkan kerajinan kain tenun songket Melayu Siak di Riau adalah Tengku Maharatu. Tengku Maharatu adalah permaisuri Sultan Syarif Kasim II yang kedua, setelah permaisuri pertama, Tengku Agung meninggal dunia. Dia melanjutkan perjuangan kakaknya dalam meningkatkan kedudukan kaum perempuan di Siak dan sekitarnya, yaitu dengan mengajarkan cara bertenun yang kemudian dikenal dengan nama tenun Siak. Tenun Siak yang merupakan hasil karya kaum perempuan telah menjadi pakaian adat Melayu Riau yang dipergunakan dalam pakaian adat pernikahan dan upacara lainnya. (Riaudailyphoto).

Pada awalnya tenun yang diajarkan adalah merupakan tenun tumpu dan kemudian bertukar ganti dengan menggunakan alat yang dinamakan dengan "Kik", dan kain yang dihasilkan disebut dengan kain Tenun Siak.

Kik adalah alat tenun yang cukup sederhana dari bahan kayu berukuran sekitar 1 x 2 meter. Sesuai dengan ukuran alatnya, maka lebar kain yang dihasilkan tidaklah lebar sehingga tidak cukup untuk

satu kain sarung, maka haruslah disambung dua yang disebut dengan kain "Berkampuh".

Dalam bertenun memerlukan bahan baku benang, baik sutera ataupun katun berwarna yang dipadukan dengan benang emas sebagai ornamen (motif) atau hiasan.

5. Bentuk

Menurut Gie (1996:31), bentuk adalah penggambaran dari sebuah garis, warna, volume dan semua unsur lainnya yang dapat membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis. Pendapat Gie hampir sama dengan yang dikemukakan dalam KBBI (2008:173), bentuk merupakan "bangun, gambar, rupa atau wujud".

Sachari (1986:45), menyatakan bahwa bentuk mempunyai kaitannya dengan komponen-komponen yang membentuk suatu wujud simbolis dan fungsi. Selanjutnya Nugraha (1984:64), mengemukakan bahwa:

"Bentuk adalah apapun yang kita lihat baik benda, titik, garis maupun bidang yang dapat diukur besarnya, dapat dilihat warnanya dan dapat dirasakan teksturnya, bentuk tersebut pada garis besarnya dapat dibedakan antara bentuk-bentuk berdimensi dua dan bentuk-bentuk berdimensi tiga. Sumber-sumber bentuk adalah: (a) bentuk-bentuk yang didapat dari alam, (b) bentuk-bentuk yang dibuat manusia, (c) bentuk-bentuk yang terjadi karena alat, bentuk-bentuk itu sendiri dapat dibedakan antara bentuk geometris (sifat bentuknya teratur) dan bentuk organis (sifat bentuknya lebih bervariasi dan tidak beraturan)".

Bentuk adalah suatu permukaan yang dibatasi oleh garis dan mempunyai kesan dua dimensi, yaitu dimensi yang memiliki panjang

dan lebar dan bentuk tiga dimensi yaitu dimensi yang memiliki panjang, lebar dan tinggi. Bentuk yang terdapat pada suatu desain terdiri dari bentuk yang terjadi atas perpaduan antara hubungan garis lurus seperti bentuk segi tiga, segi empat, lingkaran dan elips.

Eswendi (1985:55) “Bentuk geometris timbul dari bentuk-bentuk yang terukur, umumnya bersifat abstrak dan dibuat dengan mempergunakan alat-alat gambar berupa tripen, jangka dan penggaris”.

Berdasarkan pendapat yang di sampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah gabungan dari beberapa unsur seperti garis, warna, tekstur, gelap terang, ruang, dan memiliki wujud baik dua dimensi maupun tiga dimensi menjadi sebuah benda. Bentuk-bentuk dapat dibedakan antara bentuk geometris (sifat bentuknya teratur) dan bentuk organis (sifat bentuknya lebih bervariasi dan tidak beraturan).

6. Pendekatan dalam Mengolah Bentuk

Widiarti (2012:32) membagi pendekatan dalam mengolah bentuk dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pendekatan dengan Meniru

Pendekatan dengan meniru dapat dibagi menjadi dua yaitu imitasi dan stilasi. Widiarti menjelaskan (2012:32) bahwa: “Imitasi adalah peniruan yang diawali dengan pengamatan terhadap sebuah objek, sehingga apa yang dihasilkan mirip dengan contoh tanpa adanya usaha merubah detail pada objek yang diamati sedangkan stilasi adalah proses yang mirip dengan imitasi, hanya saja dalam hal ini terjadi perubahan

dari bentuk yang terdapat pada contoh, jenis garis dan bentuk tidak bergantung penuh pada acuan, terdapat suatu kebebasan tertentu untuk meniru unsur-unsur yang esensial saja atau menyederhanakannya”.

b. Pendekatan Tanpa Peniruan (Abstraksi)

Istilah seni Abstrak secara harfiah “menyimpang dari penampilan sebenarnya suatu benda” (Minarsih dan Zubaidah, 2012:205). Namun abstrak bisa juga mengacu kepada pokok persoalan yang realistik, seperti patung karya Brancusi dengan judul *The Kiss* (Minarsih dan Zubaidah, 2012:205). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan abstraksi adalah suatu bentuk yang tidak sama dengan bentuk sebenarnya namun bisa juga mengacu pada bentuk yang realistik.

7. Fungsi

Dalam tenun songket, fungsi motif memegang peranan yang penting dimana bentuk desain ditentukan oleh fungsinya. Erwin & Syafrial (2008:7) menjelaskan bahwa “berbicara tentang fungsi suatu benda terkait dengan untuk tujuan apa benda itu diciptakan (fungsi sosial, budaya, spiritual, fungsi pakai, fungsi seni/hias, dan sebagainya)”.

Selanjutnya Soemarjadi dalam Saputra (2014:44) menyatakan “bahwa apa yang dinamakan fungsional tidak berdiri sendiri tetapi justru dalam hubungan tertentu memperoleh arti dan makna”. Fungsi dalam arti yang sederhana sering dikatakan sebagai peranan, artinya memiliki posisi yang dianggap penting dalam suatu masyarakat.

Muhajirin (2010:5) menyatakan bahwa:

Keberadaan seni kriya selalu berkaitan dengan pemenuhan fungsi-fungsi tertentu, meskipun pemenuhan fungsi-fungsi itu sering dipandang hanya dari sisi fisiknya saja, tidak menyeluruh, tidak sesuai dengan realitas kebutuhan hidup yang lengkap dan utuh. Ada tiga kategori fungsi seni, yaitu fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Fungsi personal adalah berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan individu; fungsi sosial berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial, ekonomi, politik, budaya dan kepercayaan, sedangkan fungsi fisik berurusan dengan pemenuhan kebutuhan praktis. Dalam perwujudannya, ketiga fungsi tersebut saling bersinergi, sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu. Fungsi merupakan prinsip terpenting dalam desain dimana bentuk desain ditentukan oleh fungsinya. Bentuk benda dari segi unsur maupun organisasinya haruslah memperlihatkan fungsi yang optimal, sehingga keindahan sebuah benda (ciptaan) bukan hanya ditentukan oleh dekorasinya saja tetapi juga oleh fungsinya.

Fungsi tenun songket bukan hanya dijadikan sebagai pakaian yang berfungsi untuk melindungi tubuh, namun juga mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan masyarakat.

8. Motif

Menurut Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan dalam Dewi (2014:25) “motif adalah bentuk-bentuk nyata yang dipakai sebagai titik tolak dalam menciptakan ornamen”. Sehubungan pendapat tersebut Toekio Hs (1987:3) menjelaskan motif dapat diartikan:

“Sebagai elemen pokok dan seni ornamen. Yang merupakan bentuk dasar dalam menciptakan perwujudan bentuk ornamen. Motif ini meliputi, segala bentuk ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan), demikian pula daya kreasi atau khayalan dapat menghasilkan suatu bentuk ornamen (bentuk garis motif kinari dan makhluk ajaib lainnya”.

Sedangkan Van Der Hoop dalam Sofiah (2011:20) mengelompokan motif seni hias Indonesia dalam empat jenis yaitu:

a. Bentuk Geometris

Ragam hias geometris adalah jenis ragam hias yang banyak digunakan sampai sekarang tanpa banyak mengalami perubahan. Ragam hias ini diciptakan dari pola-pola yang terukur berupa garis lengkung atau garis lurus.

b. Bentuk Flora

Ragam hias flora adalah jenis ragam hias yang mengadopsi bentuk dari tumbuh-tumbuhan. Bentuk-bentuk yang disediakan oleh alam diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk baru.

c. Bentuk Fauna

Pola hias fauna banyak sekali ditemukan dalam ragam hias tradisional Indonesia. Jenis binatang yang termasuk pola hias tradisional adalah burung, reptile, kijang, harimau, kuda, gajah, katak, ikan, babi, dan kerbau.

d. Pola Hias Bintang

Pola hias bintang, bulan dan matahari, banyak ditemukan pada lukisan gua sampai pada masa logam dianggap sebagai asal nenek moyang sebagai sumber kehidupan. Secara umum ragam hias berfungsi sebagai hiasan, namun tidak demikian halnya dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang kita tentang ragam hias.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motif merupakan bentuk ornamen yang terbentuk dari unsur alam. Pebriyeni (2006:31) mengemukakan bahwa “Motif tenun songket terbentuk karena hasil persilangan antara benang lungsi dan benang pakan. Ragam hias motif dibentuk berdasarkan perhitungan-perhitungan spontan dengan kaedah matematika”. Oleh karena itu bentuk motif songket kebanyakan yang berbentuk geometris.

Pada kain songket tercipta dari beberapa motif yang dipadukan satu sama lain sehingga terciptakan suatu rangkaian motif yang tertata apik dalam dalam bidang tertentu, pada dasarnya motif kain songket jarang berdiri sendiri, karena kain songket adalah rangkaian falsafah suku Melayu yang diaplikasikan lewat sebuah karya seni. Jadi secara keseluruhan kain songket tersebut merupakan gambaran perilaku sehari hari kehidupan orang Melayu.

Malik, dkk dalam (Amelina 2012:21) mengatakan motif yang sering dijumpai dalam kain songket Melayu beberapa diantaranya adalah *Motif Kuntum Bunga*, *Motif Siku Keluang*, *Motif Siku Awan*, *Motif Siku Tunggal*, *Motif Pucuk Rebung*. Motif yang terdapat pada tenun songket Melayu memiliki makna yang sakral disetiap coraknya, dalam satu kain tidak hanya terdapat satu motif melainkan beberapa motif yang menghasilkan perpaduan yang indah.

Dengan adanya motif-motif yang merupakan lambang dari kehidupan orang Melayu, maka kedudukan dan peranan songket Melayu

menjadi sangat penting, ketentuan adat tersebut diberlakukan untuk mendidik dan meningkatkan akhlak orang memakainya.

8. Globalisasi

a. Pengertian Globalisasi

Menurut asal katanya, kata “*globalisasi*” diambil dari kata “*global*” yang berarti menyeluruh. Murtono, dkk (2006:67) menyatakan Globalisasi adalah suatu sistem dunia Internasional yang saling terkait dan tidak terpisahkan oleh batas-batas politik, geografi, ataupun politik.

Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk kemunculan telegraf dan Internet, merupakan faktor utama dalam globalisasi yang semakin mendorong saling ketergantungan (interdependensi) aktivitas ekonomi dan budaya. (Wikipedia).

Simanjuntak (2006:62) menjelaskan “globalisasi adalah suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu dengan yang lain atau saling terhubungkan dalam semua aspek kehidupan baik dalam sosial budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun lingkungan.”

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian globalisasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah serangkaian

proses dimana relasi akal dan budi manusia relatif terlepas dari wilayah geografis.

b. Ciri-ciri Globalisasi

Terjadinya globalisasi tentunya ditandai dengan beberapa hal yang membuat globalisasi semakin pesat berkembang. Umasih dkk (2007:103) mengemukakan bahwa ciri-ciri dari globalisasi kebudayaan adalah:

- a. Media massa terutama TV telah mengubah dunia menjadi sebuah dusun global.
- b. Pada waktu bersamaan, jutaan orang dapat mendengarkan informasi dan menonton tayangan gambar suatu peristiwa.
- c. Suguhan pengalaman kultural yang sama (olimpiade, konser musik dan sepak bola) menyatukan selera dan persepsi pilihan.
- d. Munculnya bahasa global, bahasa Inggris menjadi alat komunikasi internasional.

Adapun menurut Mudjid (2009:56) dalam teori teori kebudayaan menjelaskan bahwa:

Inilah beberapa ciri kebudayaan pascamodern dan masarakat pascamodern: budaya dan mmedia massa makin penting dan kuat pengaruhnya dalam hidup masyarakat; hidup ekonomi dan sosial lebih berputar sekitar konsumsi simbol-simbol dan gaya hidup ketimbang produksi barang melalui kerja industri; ide-ide tentang realitas dan representasinya menjadi problemalitas; citra (*image*) dan ruang menggantikan narasi dan sejarah sebagai prinsip-prinsip yang menata produksi budaya; tampilan-tampilan yang bergaya (*stylistic*) makin mengemuka; tata kota yang berbasis konsumsi mendominasi perkotaan, bukannya berpusat pada produksi ekomoni, menalinkan pada dinamika jasa hiburan, kenikamtan dan gaya hidup; serta hibriditas menggantikan batas-batas ketat dan klasifikasi.

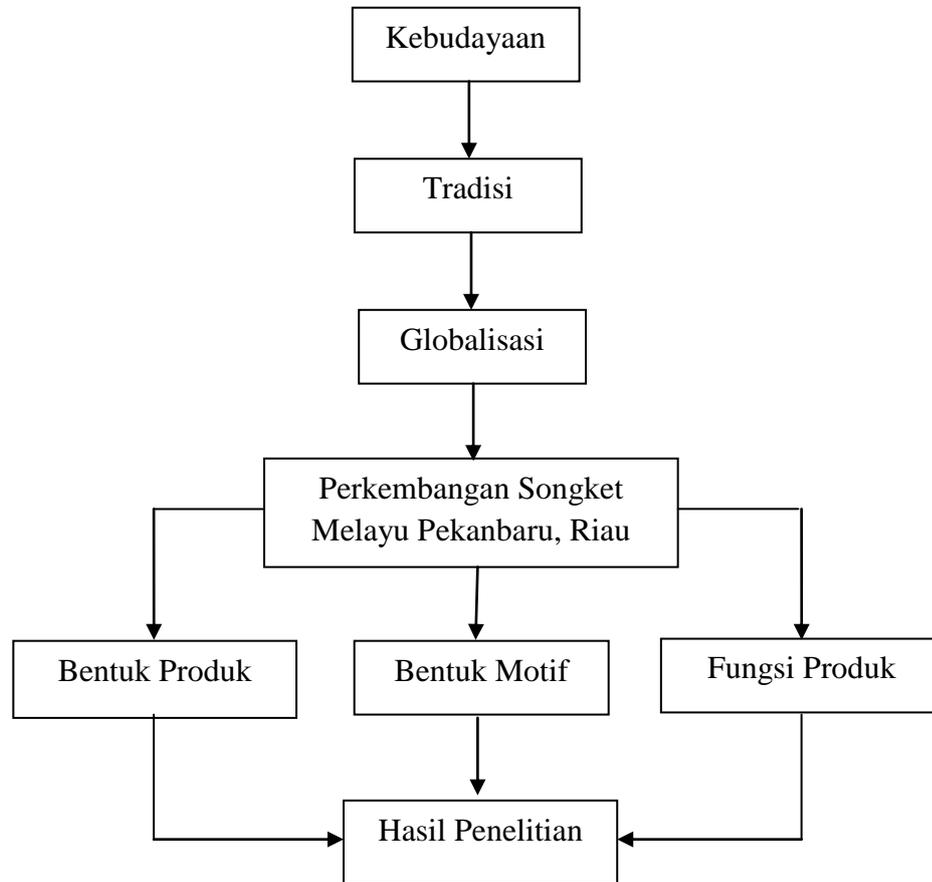
Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada dimasyarakat, termasuk aspek budaya. Globalisasi sebagai sebuah gejala berarti tersebarnya nilai nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*.

Perkembangan globalisasi secara intensif terjadi pada awal abad ke-20 seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Penggunaan media dalam melakukan interaksi dan mengantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antar bangsa. Adanya perubahan tersebut menjadikan komunikasi antar bangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dari studi pustaka yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian penulis diantaranya seperti yang dilakukan oleh Ria Amalina. Dalam Skripsi Ria Amalina tahun 2012 dari penelitian tersebut membahas tentang ‘‘Bentuk, Makna dan Fungsi Motif Kain Songket Melayu Di Pekanbaru Riau’’. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Amalina hanya membahas bagaimana bentuk, makna dan fungsi motif kain songket Melayu Di Pekanbaru Riau sedangkan peneliti akan membahas tentang ‘‘Perkembangan Bentuk Motif dan Fungsi Produk Songket Melayu Pekanbaru Riau Di Era Globalisasi’’, yang memaparkan bagaimana perkembangan songket Melayu tradisional hingga masuk pada era globalisasi dari segi bentuk, motif dan fungsi produk.

C.Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk produk songket Melayu awalnya hanya berupa tanjak, bahan kain, baju raja, selendang, celana (seluar), dan kain samping. Kemudian mengalami perkembangan dengan banyaknya bentuk bentuk produk songket Melayu seperti Kotak tisu, Sandal, Tas, Kap lampu, Sarung bantal, Tas kecil, Tempat pembawa beras, dan Aneka souvenir yang berbahan dasar songket.
2. Bentuk motif dari songket Melayu Riau antara lain: Bentuk flora *Pucuk Rebung Penuh, Bunga Kundur, Tampuk Manggis, Bunga Cengkeh, Bunga Kiambang, Bunga Berembang, Bunga Hutan, Kuntum bunga, Daun tunggal* . Bentuk Fauna: *Semut beriring, Itik pulang petang, Itik-itik, Ayam-ayaman, Naga-naga, Naga berjuang, Ikan-ikan, dan Keluang banji*. Bentuk Alam: *Awan larat, Gerak gempita, Bulan sabit, Bulan mengembang, Siku awan, dan Siku-siku*. Kemudian berkembang menjadi pucuk rebung dengan 27 bentuk yaitu: *Pucuk rebung sirih tunggal, Pucuk rebung bertunas, Pucuk rebung sekuntum, Pucuk rebung puteri, Pucuk rebung kuntum dewa, Pucuk rebung kuntum dewa dua, Pucuk rebung kuntum paku, Pucuk rebung kuntum terkulai, Pucuk rebung kepala paus, Pucuk rebung duduk, Pucuk rebung bungkus,*

*Pucuk rebung kaluk paku, Pucuk rebung buah padi, Pucuk rebung kuntum mambang, Pucuk rebung tersamar, Pucuk rebung dahan terkulai, Pucuk rebung bersiku keluang, Pucuk rebung bunga berpangkat, Pucuk rebung berhias, Pucuk rebung balai anak, Pucuk rebung bertabur, Pucuk rebung kaluk pakis, Pucuk rebung paruh burung, Pucuk rebung daun melambai, Pucuk rebung kembar, Pucuk rebung bersiku, dan Pucuk rebung kaluk pakis bertingkat. Tampuk manggis menjadi 18 bentuk yaitu: Tampuk manggis kesemak, Tampuk manggis petak inti, Tampuk manggis bersilang, Tampuk manggis takuk beranak, Tampuk manggis tampuk berlapis, Tampuk manggis tampuk petak, Tampuk manggis tapak catur, Tampuk manggis petak silang, Tampuk manggis petak anak, Tampuk manggis bersela kuntum, Tampuk manggis kelopak mambang, Tampuk manggis tampuk berbelah, Tampuk manggis belah petak, Tampuk manggis tampuk sebelah, Tampuk manggis tampuk bertabur, Tampuk manggis petak wajik, dan Tampuk manggis bunga hutan. Itik pulang petang dan Itik-itik menjadi 1 bentuk, yaitu: *Iitik sekawan*. Ayam-ayaman menjadi 1 bentuk, yaitu: *Ayam berpandan bunga*. Ikan-ikan menjadi 2 bentuk, yaitu: *Ikan Berpandan Bunga, Sekuntum Ikan Bergelut*. Bulan sabit dan Bulan mengembang menjadi 1 bentuk, yaitu: *Bulan penuh*. Siku-siku menjadi 3 bentuk yaitu: *Siku berhias tunggal, Wajik, dan Kuntum sudut*.*

3. Fungsi produk songket Melayu yang awalnya hanya berfungsi sebagai pakaian, kini fungsi songket Melayu telah mengalami perkembangan

antara lain sebagai hiasan dinding, tas, sandal, kap lampu, dan aneka suvenir.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) Riau untuk menambahkan koleksi referensi tentang perkembangan songket Melayu Riau.
2. Kepada Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kota Pekanbaru untuk tetap melestarikan budaya Melayu yang ada di Riau.
3. Kepada perpustakaan daerah untuk memperbanyak referensi tentang perkembangan songket Melayu Riau.
4. Kepada peneliti lebih lanjut untuk mengkaji beberapa faktor lain yang belum diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Malik dkk. 2004. *Corak dan rasi tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: ADICITA KARYA NUSA.
- Amelina, Ria. 2012. *Studi Tentang Bentuk, Makna dan Fungsi Motif Kain Songket Melayu di Pekanbaru Riau*. (Skripsi). Padang: Program Strata 1 UNP Padang.
- Arifin, Pulungan Ba, dkk. 1986. *Seni Rupa*. (Cetakan Pertama). FA. Hasmar.
- Bustomi, Suwadi. 1981. *Seni Ukir*. Semarang: IKIP Semarang.
- Cut Kamaril, W dkk. 2005. *Tekstil*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Dewi, Witri Afriana. 2014. *Studi Tentang Songket Sesamping Penghulu Minangkabau di Kecamatan Koto Tangah padang: Bentuk, Nama Motif dan Nilai Budaya*. (Skripsi). Padang: Strata 1 Universitas Negeri Padang.
- Erwin & Syafrial. 2008. *Buku Ajar Kriya Tekstil Dasar*. Padang: UNP.
- Eswendi, 1985. "Ragam Hias Geometris". IKIP Padang.
- Feldman E, B. 1967. *Art As Image and Idea*. New Jersey : Prentice Hall
- Gie, Liang. 1996. *Filsafat Seni (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Minarsih. 1998. *Studi tentang Korelasi antara Motif Hias Songket dan Ukiran Kayu di Provinsi Sumatera Barat (Studi Kasus Daerah Pandai Sikek Silungkang dan Kubang)*. (Tesis). Bandung: Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.
- Minarsih dan Zubaidah. 2012. *Seni Rupa Dalam Kawasan Seni Dan Budaya*. Padang: UNP Press.
- Muhajirin. 2010. *Apresiasi Seni Kerajinan Nusantara*. PDF Modul Seni Kerajinan. 5/54.
- Mujid, Sutrisno. 2009. *Teory-Teory Kebudayaan*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Nugraha, Onong. 1984. *Seni Rupa I*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Pebriyeni, Eliya. 2006. *Perbandingan Kain Tenun Songket dan Tenun Mesin di Silungkang*. (Skripsi). Padang: Program Strata 1 UNP Padang.
- Riaudailyphoto.2015.<http://SEJARAH%20TENUN%20SONGKET%20SIAK%20MELAYU%20RIAU.html>. Diunduh 07 Juni 2015.
- Rohendi, Tjetjep. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: ACCENT Graphic Communication.
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. IKIP Semarang Press
- Saputra, Andi. 2014. *Bentuk, Fungsi Dan Makna Motif Batik Basurek Bengkulu*. (Skripsi). Padang: Program Strata 1 UNP Padang.
- Sutardi. 2007. *Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Supriadi, Dedi. 1997. *Kreativitas, Kebudayaan, dan perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta
- Selawati, Ayik. 2013. "Sejarah Dan Motif-Motif Songket Palembang". <http://geulis-ayiks.blogspot.com/2013/09/sejarah-motif-motif-songket-palembang.html>. Diunduh 5 Desember 2013.
- Sofiah, Rahmi. 2011. *Bentuk, Fungsi dan Makna Motif Kain Songket Palembang Dalam Upacara Adat Perkawinan*. (Tesis). Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Simanjuntak.2003. *Komunikasi dan Globalisasi*. Bandung: Angkasa Bandung
- Syahrofi, Yudhi. 2007. *Songket Palembang (Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi)*. Palembang: Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatra Selatan.
- Toekio, HS. 1987. *Mengenai Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Murtono., Hasan S., Martiyono. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bogor: Quadra.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Tim Penyusun. 2008. *Khasanah Kerajinan Melayu Riau*. Yogyakarta: ADICITA KARYA NUSA.
- Umasih, dkk. 2007. *Geografi dan Sosilogi (IPS terpadu)*. Jakarta: Geneca Exact
- Widagdho, Joko 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widiarti, Lisa. 2012. "*Nirmana Ruang*". Universitas Negeri Padang.
- Wikipedia.2015. "Songket".<http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Songket&oldid=7445172>. Diunduh 11 Juni 2015.
- Wikipedia. 2015. "Globalisasi". <http://D:/BISMILLAH/sumber/Globalisasi%20-%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.htm> Diunduh 11 Juli 2015.